

Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kemampuan Regulasi Emosi Remaja Akhir Laki-Laki di *Commuter Marriage Family*

Komang Putri Indraswari & Herdina Indrijati*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Remaja akhir diharapkan telah memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih matang, namun berbagai kasus kenakalan dan *bullying* pada remaja laki-laki menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Salah satu faktor yang diduga berperan terhadap regulasi emosi adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terutama pada keluarga *commuter marriage* yang mengharuskan ayah bekerja jauh dari tempat tinggal keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki pada *commuter marriage family*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 115 remaja akhir laki-laki. Data dikumpulkan menggunakan skala Father Involvement dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ), kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan Jamovi versi 2.4.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan positif dan signifikan terhadap regulasi emosi ($p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,137$) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap regulasi emosi remaja akhir laki-laki pada *commuter marriage family*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin baik kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki.

Kata kunci: keterlibatan ayah, regulasi emosi, *commuter marriage family*, remaja akhir

ABSTRACT

Late adolescence is a developmental stage during which individuals are expected to achieve greater emotional stability and more effective emotion regulation. However, the prevalence of bullying and juvenile delinquency among male adolescents indicates that emotion regulation remains suboptimal for some individuals. One factor that may play a role in emotion regulation is father involvement in parenting, particularly in commuter marriage families, where fathers work away from the family residence. This study aimed to examine the role of father involvement in parenting in the emotion regulation of late adolescent males from commuter marriage families. A quantitative survey design was employed involving 115 late adolescent males. Data were collected using the Father Involvement Scale and the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) and were analyzed using simple linear regression in Jamovi version 2.4.8. The results indicated that father involvement in parenting played a positive and significant role in emotion regulation ($p < .001$). The coefficient of determination ($R^2 = .137$) indicated that father involvement in parenting accounted for 13.7% of the variance in emotion regulation among late adolescent males from commuter marriage families. These findings suggest that greater father involvement in parenting is associated with better emotion regulation among late adolescent males.

Key Words: father involvement, emotion regulation, *commuter marriage family*, late adolescence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut, sehingga masa remaja sering disebut sebagai periode *storm and stress* karena diwarnai oleh fluktuasi emosi yang relatif tinggi (Santrock, 2019). Penting bagi remaja untuk mampu mengelola emosi secara adaptif karena ketidakmampuan dalam mengelola emosi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku bermasalah. Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dibandingkan remaja perempuan. Kondisi tersebut tercermin dari data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang mencatat sebanyak 8.351 pelaku kenakalan remaja selama periode Januari hingga Juli 2024, dengan 64,2% diantaranya merupakan laki-laki. Selain itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa laki-laki di Indonesia pernah mengalami bullying setidaknya beberapa kali setiap bulan (OECD, 2023). Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi masih menjadi tantangan bagi sebagian remaja.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi berkaitan erat dengan munculnya berbagai perilaku maladaptif pada remaja. Individu yang menggunakan strategi regulasi emosi yang kurang adaptif lebih berisiko terlibat dalam perilaku *bullying* maupun kenakalan remaja, sedangkan kemampuan mengendalikan emosi secara efektif berhubungan dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku menyimpang (Amelia & Savira, 2018; Danisworo & Wangid, 2022; Eilts dkk., 2023; Prasetyo dkk., 2021). Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Khofifah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir masih memiliki kemampuan regulasi emosi pada kategori sedang hingga rendah. Tahap perkembangan remaja akhir seharusnya sudah mampu mengelola emosi secara lebih matang melalui penggunaan strategi yang adaptif dalam menghadapi berbagai situasi emosional (Larson, 2002; Santrock, 2019).

Gross (2014) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional agar sesuai dengan tuntutan situasi. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah pengasuhan orang tua. Thompson (2014) menjelaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak serta iklim emosional keluarga menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Morris dkk. (2017) yang menyatakan bahwa regulasi emosi berkembang melalui kualitas hubungan orang tua dan anak, praktik pengasuhan, serta pengalaman emosional yang berlangsung di dalam keluarga. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan regulasi emosi remaja.

Ayah diketahui memiliki kontribusi yang khas dalam perkembangan sosial dan emosional anak dibandingkan ibu. Lamb dan Lewis (2013) menjelaskan bahwa interaksi ayah dengan anak cenderung berlangsung melalui aktivitas yang menantang, permainan, maupun pengalaman yang mendorong kemandirian anak. Hubungan tersebut dikenal sebagai *activation relationship*, yaitu bentuk interaksi yang membantu anak belajar menghadapi tantangan sekaligus mengembangkan kemampuan mengendalikan emosinya (Paquette, 2004). Pleck (2010) memandang keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditunjukkan melalui kehadiran fisik, kehangatan, dukungan, komunikasi, pengawasan, tanggung jawab, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berkaitan dengan regulasi emosi yang lebih baik, rendahnya perilaku bermasalah, serta meningkatnya kesejahteraan psikologis remaja (Lamb & Lewis, 2013; Luo dkk., 2012; Rosharudin dkk., 2023; Walsh, 2024).

Pentingnya keterlibatan ayah menjadi tantangan tersendiri ketika ayah harus bekerja jauh dari keluarga. Fenomena ini semakin banyak dijumpai pada *commuter marriage family*, yaitu keluarga yang suami dan istri tinggal di lokasi geografis yang berbeda karena tuntutan pekerjaan, tetapi tetap mempertahankan hubungan pernikahan (Gerstel & Gross, 2008). Jumlah pekerja komuter di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 7,59 juta orang pada tahun 2024, dengan sekitar 70% diantaranya

merupakan laki-laki (BPS, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan banyak ayah memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kehadiran ayah akibat pola kerja komuter berkaitan dengan menurunnya kualitas hubungan ayah dan anak serta meningkatnya berbagai permasalahan sosial-emosional pada anak dan remaja (French dkk., 2024; Li & Pollmann-Schult, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak dan remaja. Namun, penelitian yang secara khusus menguji peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi pada remaja akhir laki-laki dalam konteks *commuter marriage family* masih relatif terbatas, terutama di Indonesia. Meningkatnya jumlah pekerja komuter berpotensi mengubah pola interaksi antara ayah dan anak sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki di *commuter marriage family*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang ditujukan kepada remaja akhir laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai *platform* media sosial sehingga partisipan dapat mengisi kuesioner secara mandiri (*self-report*). Selain itu, penyebaran juga dilakukan melalui kerja sama dengan beberapa sekolah untuk menjangkau partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kuesioner memuat *informed consent*, data demografis partisipan, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini mencakup 1) Remaja laki-laki berusia 17-19 tahun 2) Memiliki ayah yang bekerja dan berdomisili di luar kota atau luar negeri karena alasan pekerjaan 3) Ayah tidak tinggal bersama keluarga atau tidak berada di rumah sekurang-kurangnya tiga hari dalam satu minggu karena alasan pekerjaan. Jumlah minimum partisipan ditentukan menggunakan *software G*Power* dengan analisis linear multiple regression: *fixed model, R² deviation from zero*. Perhitungan dilakukan menggunakan *effect size* (f^2) sebesar 0,08, taraf signifikansi (α) 0,05, *power* ($1-\beta$) sebesar 0,80, dan satu prediktor, sehingga diperoleh kebutuhan sampel minimum sebanyak 101 partisipan.

Pengukuran

Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan Father Involvement Scale yang dikembangkan oleh Yuni (2024) berdasarkan teori Pleck (2010). Instrumen ini terdiri atas 27 aitem, yang meliputi 20 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable*. Alat ukur ini mengukur lima dimensi, yaitu *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Seluruh aitem dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Uji validitas dilakukan melalui validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V dengan melibatkan tiga ahli Psikologi Perkembangan, dilanjutkan dengan uji daya beda aitem (*item-rest correlation*). Hasil pengujian menunjukkan 27 aitem memenuhi kriteria validitas dengan nilai *item-rest correlation* berkisar antara 0,432–0,850. Instrumen ini juga memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959 (Yuni, 2024).

Variabel kemampuan regulasi emosi diukur menggunakan Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) yang dikembangkan oleh Gross dan John (2003) serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sepda (2018). ERQ terdiri atas 10 aitem yang mencakup dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Setiap aitem dijawab menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju). Validitas instrumen telah diuji melalui *face validity*, *content validity*, serta analisis *item-total correlation*, dan seluruh aitem dinyatakan layak digunakan (Sepda, 2018). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,688 untuk dimensi *cognitive reappraisal* dan 0,641 untuk dimensi *expressive suppression*, yang menunjukkan bahwa kedua dimensi memiliki konsistensi internal yang memadai (Sepda, 2018).

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan Jamovi versi 2.4.8. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 115 responden tanpa data yang hilang. Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki rata-rata sebesar 64,4 (SD = 21,6) dengan rentang skor 27-116, sedangkan variabel regulasi emosi memiliki rata-rata sebesar 49,0 (SD = 9,89) dengan rentang skor 23-70. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (68,7%; $n = 79$) maupun regulasi emosi (67,0%; $n = 77$). Pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan, responden yang berada pada kategori rendah dan tinggi masing-masing berjumlah 16 orang (13,9%) dan 20 orang (17,4%). Sementara itu, pada variabel regulasi emosi terdapat 21 responden (18,3%) pada kategori rendah dan 17 responden (14,8%) pada kategori tinggi.

Sebelum dilakukan analisis regresi, pengujian asumsi terlebih dahulu dilakukan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai Kolmogorov-Smirnov = 0,0756 ($p = 0,526$). Selain itu, hasil scatterplot menunjukkan hubungan linear antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan regulasi emosi. Uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan* juga menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas ($p = 0,986$).

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan positif dan signifikan terhadap regulasi emosi remaja akhir laki-laki pada *commuter marriage family* ($B = 0,170$; $SE = 0,0401$; $t = 4,23$; $p < .001$). Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 38,101 + 0,170X$.

Koefisien determinasi menunjukkan nilai $R = 0,370$ dan $R^2 = 0,137$ dengan $F(1,113) = 17,9$, $p < .001$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap regulasi emosi remaja akhir laki-laki pada *commuter marriage family*, sedangkan 86,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan positif dan signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi pada remaja akhir laki-laki yang berasal dari *commuter marriage family*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan oleh remaja, semakin baik pula kemampuan mereka dalam meregulasi emosi. Hasil tersebut mendukung pandangan Gross (2014) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang diberikan ayah turut berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Sejalan dengan itu, Paquette (2004) serta Gambin dkk. (2021) menjelaskan bahwa ayah memiliki peran yang khas dalam perkembangan emosional anak. Keterlibatan ayah yang diwujudkan melalui dukungan emosional, respons yang positif terhadap ekspresi emosi anak, hubungan yang hangat, kepekaan terhadap kebutuhan perkembangan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan anak dapat membantu remaja memahami, mengevaluasi, dan mengelola emosinya secara lebih adaptif (Gambin dkk., 2021; Islamiah dkk., 2022; Khofifah dkk., 2023; Palkovitz, 2019; Rosharudin, 2023).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Wang dkk. (2019) yang menyatakan bahwa ayah yang responsif dan suportif berperan dalam membantu remaja mengembangkan strategi regulasi emosi yang lebih adaptif, terutama melalui *cognitive reappraisal*. Selain itu, hubungan yang hangat dan konsisten antara ayah dan anak memberikan rasa aman yang menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi.

Analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi

sebesar 13,7% terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki di *commuter marriage family*, sedangkan 86,3% variasi regulasi emosi dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap memiliki arti penting bagi perkembangan regulasi emosi remaja meskipun ayah bekerja di luar kota maupun luar negeri.

Temuan tersebut selaras dengan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Pleck (2010), yang memandang keterlibatan ayah sebagai konsep multidimensional. Keterlibatan ayah tidak hanya ditentukan oleh intensitas kehadiran secara fisik, tetapi juga melalui berbagai bentuk pengasuhan lain, seperti perhatian yang diberikan kepada anak, pengawasan, pemenuhan tanggung jawab, pengawasan, serta kedekatan emosional yang tetap dirasakan oleh anak. Palkovitz (2019) juga menegaskan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak lebih ditentukan oleh konsistensi keterlibatan emosional dan perilaku pengasuhan dibandingkan oleh frekuensi pertemuan secara langsung.

Penelitian Kristianto dan Sutanto (2023) menunjukkan bahwa ketika anak memandang ayah sebagai sosok yang hadir secara emosional, ayah dapat menjadi sumber dukungan psikologis yang penting bagi anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Xu dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi emosional yang terbuka dan responsif antara ayah dan anak berkaitan dengan rendahnya kesulitan regulasi emosi pada remaja, khususnya pada hubungan ayah dengan anak laki-laki. Oleh karena itu, keterbatasan interaksi tatap muka tidak selalu mengurangi makna keterlibatan ayah selama komunikasi, perhatian, dukungan emosional, dan bentuk keterlibatan pengasuhan lainnya tetap dipertahankan.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Tripartite Model* yang dikemukakan oleh Morris dkk. (2017), yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi berkembang melalui interaksi dalam lingkungan keluarga, terutama melalui kualitas komunikasi orang tua dengan anak, praktik pengasuhan, serta iklim emosional keluarga. Thompson (2014) menambahkan bahwa kemampuan regulasi emosi terbentuk melalui proses belajar sosial ketika anak mengamati dan menginternalisasi respons emosional yang ditunjukkan oleh anggota keluarganya. Dengan demikian, kualitas hubungan yang terjalin di dalam keluarga menjadi salah satu landasan penting dalam perkembangan regulasi emosi remaja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tetap berperan dalam mendukung kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki di *commuter marriage family*. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui kualitas komunikasi, dukungan emosional, perhatian, pengawasan, tanggung jawab, serta pengasuhan tidak langsung yang dirasakan oleh remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan ayah dan anak yang tetap terpelihara, meskipun dipisahkan oleh tuntutan pekerjaan, tetap menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan regulasi emosi pada remaja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan secara positif dan signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi remaja akhir laki-laki di *commuter marriage family*. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dirasakan remaja, semakin baik pula kemampuan regulasi emosinya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap memiliki kontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi remaja akhir laki-laki meskipun tidak selalu hadir secara fisik dalam keseharian karena kondisi pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Herdina Indrijati, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, seluruh partisipan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Komang Putri Indraswari dan Herdina Indrijati tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Andriyani, R. R., & Sa'adah, N. (2024). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi diri pada remaja : Systematic literature review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4676–4689. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17051>
- Amelia, R., & Ina Savira, S. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs swasta "x" surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v5i2.23553>
- Aprilia, R. D., Wijaya, H. G., & Sulistiani, W. (2025). Regulasi emosi pada remaja smp x di pesisir kenjeran surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11456–11464. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26531>
- Aurelya, S., Wanda, M. O., Br Bangun, J. M., Mirza, R., & Fadhilah, C. R. (2025). "Oh father, i miss you so": The emotional burden of fatherlessness among male adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 629–641. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30998>
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 388–395. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3091>
- Borowsky, C., Drobnič, S., & Feldhaus, M. (2020). Parental commuting and child well-being in germany. *Journal of Family Research*, 32(2), 357–392. <https://doi.org/10.20377/jfr-370>
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379–386. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Dewi, I. R., & Nurcahyo, A. (2025). Peran keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 15–23. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.13364>
- Danisworo, D. L., & Wangid, M. N. (2022). The influence of family harmony and emotional regulation ability on juvenile delinquency. *European Journal of Education Studies*, 9(6). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i6.4315>
- Eilts, J., Wilke, J., Düring, U. von, & Bäker, N. (2023). Bullying perpetration: the role of attachment, emotion regulation and empathy. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 28(4), 219–233. <https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2267230>
- Eisenberg, N., Valiente, C., & Sulik, M. J. (2014). Emotion socialization in childhood: The roles of parents and teachers. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (2nd ed., pp. 135-158). New York: Guilford Press.
- French, K. A., Liu, S., Ohannessian, C. M., & Tennen, H. (2024). How does work affect fathers' daily interaction with adolescents? An expanded self-regulation perspective. *Journal of Organizational Behavior*, 45(4), 518–538. <https://doi.org/10.1002/job.2770>
- Gambin, M., Woźniak-Prus, M., Konecka, A., & Sharp, C. (2021). Relations between attachment to mother and father, mentalizing abilities and emotion regulation in adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(1), 18–37. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1736030>
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291. <https://doi.org/10.1017/S0048577201393198>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 348–362. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3–24). The Guilford Press.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of emotion regulation* (2nd Ed.). The Guilford Press.
- Grehenson, G. (2025). 80% anak indonesia kehilangan figur ayah psikolog ugm ajak orang tua hadir dalam kehidupan anak. Diakses pada 15 September 2025 dari

<https://ugm.ac.id/id/berita/80-anak-indonesia-kehilangan-figur-ayah-psikolog-ugm-ajak-orang-tua-hadir-dalam-kehidupan-anak/>

- Grant, M., Salsman, N. L., & Berking, M. (2018). The assessment of successful emotion regulation skills use: Development and validation of an English version of the Emotion Regulation Skills Questionnaire. *PloS one*, 13(10), e0205095. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205095>
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale 1. In *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., & Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. *Infant and Child Development*, 32(2), e2397. <https://doi.org/10.1002/icd.2397>
- Juliyanti, A., & Magistarina, E. (2024). Hubungan antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya di kota padang. *AHKAM*, 3(1), 319–332. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692>
- Khofifah, A. N., Musawwir, M., & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh father involvement terhadap regulasi emosi remaja akhir di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2043>
- Koole, S. L. (2009). The psychology of emotion regulation: An integrative review. *Cognition and Emotion*, 23, 4–41. <https://doi.org/10.1080/02699930802619031>
- Lamb, M. E. (2010). How do fathers influence children's development? Let me count the ways. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 1–26). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2013). Father-child relationships. In N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (2nd ed., pp. 119–134). Routledge.
- Luo, J., Wang, L.G., & Gao, W.B. (2012). The influence of the absence of fathers and the timing of separation on anxiety and self-esteem of adolescents: a cross-sectional survey. *Child: Care, Health and Development*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01304.x>
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houlberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(4), 233–238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Majdandžić, M., Möller, E. L., de Vente, W., Bögels, S. M., & van den Boom, D. C. (2014). Fathers' challenging parenting behavior prevents social anxiety development in their 4-year-old children: a longitudinal observational study. *Journal of abnormal child psychology*, 42(2), 301–310. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9774-4>
- Nuz'amidhan, R. L., Supriatna, E., & Pahlevi, R. (2021). Studi deskriptif terhadap regulasi emosi pada siswa kelas ix di smp negeri 2 pakisjaya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(5), 382. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.7423>
- OECD, (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*, PISA. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD, (2023). *PISA 2022 results (Volume II): Learning during – and from – disruption*, PISA. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Ochi, M., Fujiwara, T. (2021). Paternal childcare in early childhood and problematic behavior in children: a population-based prospective study in Japan. *BMC Pediatr* 21, 397. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02838-2>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93). John Wiley & Sons.
- Pleck, J. H. (2010). Fatherhood and masculinity. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Paquette, D. (2004). Theorizing the father-child relationship: Mechanisms and developmental outcomes. *Human Development*, 47(4), 193–219. <https://doi.org/10.1159/000078723>
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024, Juli 30). Tiap bulan lebih 1000 anak jadi tersangka kejahatan. Diakses pada

-
- https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tiap_bulan_lebih_1.000_anak_jadi_tersangka_kejahatan.
- Parkes, A., Chambers, S., & Buston, K. (2021). Nonresident fathers' and grandparents' early years support and middle childhood socio-emotional adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 83(2), 358-374. <https://doi.org/10.1111/jomf.12752>
- Prasetio, N., Daud, M., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan regulasi emosi dengan bullying pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1), 144–154.
- Rosharudin, N.A., Mohd Hoesni, S., Muhammad, N.A., & Mohd Ali, M. (2023). The effects of parental care and autonomy on adolescents' emotion dysregulation in peninsular malaysia. *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities*. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2003.19>
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan. *Journal of adolescence*, 59, 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>
- Sepda, D. I. (2018). Pengaruh cognitive behavior group therapy terhadap peningkatan regulasi emosi pada atlet tim persegres gresik. Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Salmela-Aro, K. (2011). Stages of adolescence. In B. B. Brown, & M. J. Prinstein (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 360-368). Academic press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00043-0>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: a theme in search of definition. *Monogr. Soc. Res. Child Dev.* 59, 25–52. doi: 10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x
- Thompson, R. A. (2014). Socialization of emotion and emotion regulation in the family. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (2nd ed., pp. 173-186). The Guilford Press.
- UNESCO. (2018). *School violence and bullying: Global status and trends, drivers and consequences*.
- Van Lissa, C. J., Keizer, R., Van Lier, P. A. C., Meeus, W. H. J., & Branje, S. (2019). The role of fathers' versus mothers' parenting in emotion-regulation development from mid-late adolescence: Disentangling between-family differences from within-family effects. *Developmental Psychology*, 55(2), 377-389. <https://doi.org/10.1037/dev0000612>
- Wang, M., Liang, Y., Zhou, N., & Zou, H. (2019). Chinese fathers' emotion socialization profiles and adolescents' emotion regulation. *Personality and Individual Differences*, 137, 33–38. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.08.006>
- Walsh, C.S., Kliwer, W., & Sullivan, T.N. (2024). Adolescents' Subjective Well-Being: The Unique Contribution of Fathers. *Child Youth Care Forum* 53, 1333–1355. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09801-z>
- Xu, H., Qi, Y., Su, Z., Xu, Y., & Ding, R. (2025). Parent-adolescent communication about adolescent emotional distress and its bidirectional links with adolescent emotion regulation: Considering both parent and adolescent gender. *Journal of Research on Adolescence*, 35, e70113. <https://doi.org/10.1111/jora.70113>
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Empati*, 6(3), 98-104. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19737>
- Zang, Z., Dolcos, F., Hohl, K., Bogdan, P. C., & Dolcos, S. (2025). The role of sex differences in the link between emotion regulation and psychological well-being during a major mental health crisis. *Behavioral Sciences*, 15(5), 636. <https://doi.org/10.3390/bs1505063>